



Accepted: December 2023	Revised: January 2024	Published: February 2024
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Evaluasi Model CIPP pada Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas

Siti Afifahtul Mukarromah¹, Muhamad Sholeh², Yatim Riyanto³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: siti.22018@mhs.unesa.ac.id¹; muhamadsholeh@unesa.ac.id²; yatimriyanto@unesa.ac.id³

Abstract

The problem of unemployment is one of the problems that has not yet been resolved. The open unemployment rate for high school graduates is 8.15%, second only to vocational school graduates. Entrepreneurship programs implemented in high schools are one option to reduce unemployment rates. Through the entrepreneurship program, students are taught how to become entrepreneurs so that entrepreneurial characters are also instilled. The hope is that students will be able to become creative, independent individuals and be able to take advantage of existing opportunities. Entrepreneurship programs need to be evaluated to measure their achievements. The research uses an evaluative model with the SLR approach. Evaluation using the CIPP model is a comprehensive evaluation model. The CIPP model evaluation includes 4 components, namely, context, input, process, and product. Based on the results of research using the SLR approach, the entrepreneurship program in high school is quite good. Entrepreneurship programs in high schools need to be continued with improvement and development.

Keywords: Evaluation; Entrepreneurship programs; SMA.

Abstrak

Permasalahan pengangguran merupakan salah satu masalah yang hingga saat ini masih belum terselesaikan. Tingkat pengangguran terbuka pada tamatan SMA sebesar 8,15%, mendominasi kedua setelah tamatan SMK. Program kewirausahaan yang diterapkan di SMA merupakan salah satu opsi dalam mengurangi angka pengangguran. Melalui program kewirausahaan, peserta didik diajarkan bagaimana menjadi seorang wirausahawan sehingga karakter-karakter wirausaha juga ditanamkan. Harapannya, peserta didik mampu menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Program kewirausahaan perlu dievaluasi untuk mengukur ketercapaiannya. Penelitian menggunakan model evaluatif dengan pendekatan SLR, Evaluasi menggunakan model CIPP merupakan model evaluasi yang menyeluruh. Evaluasi model CIPP mencakup 4 komponen yaitu, context, input, process, dan product. Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan SLR, program kewirausahaan di SMA sudah cukup baik. Program kewirausahaan di SMA perlu dilanjutkan dengan perbaikan dan pengembangan.

Kata Kunci : Evaluasi; Program Kewirausahaan; SMA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan dan dididik untuk menjadi lebih baik. Pendidikan menjadi sarana dalam meningkatkan kualitas individu. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam (Undang-Undang RI No. 20, 2003) bahwa pendidikan menjadi sarana dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakternya. Diantara karakter yang dibentuk adalah karakter mandiri dan kreatif. Pada era saat ini, dimana kemajuan teknologi semakin canggih dan dunia digital yang semakin berkembang maka karakter tersebut sangat diperlukan. Karakter mandiri dan kreatif akan menjadi bekal untuk bisa *survive* di era saat ini. Sehingga untuk bisa membentuk karakter mandiri dan kreatif serta mengembangkan potensi peserta didik diperlukan usaha dari sekolah.

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain. seseorang yang mandiri mampu mengelola kehidupannya sendiri, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Seseorang yang memiliki karakter mandiri akan bertahan dan berkembang tanpa menunggu atau menggantungkan dirinya pada orang lain. Selain mandiri, karakter kreatif juga perlu dikembangkan pada peserta didik. Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Karakter kreatif sangat diperlukan pada saat ini karena perubahan banyak terjadi sehingga kemampuan untuk menghasilkan suatu yang belum ada sebelumnya sangat diperlukan.

Karakter mandiri dan kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang ada. Salah satu permasalahan pendidikan yang belum teratasi adalah pengangguran. Berdasarkan berita resmi statistik tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,32 %. Angka pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan SMK kemudian SMA. Tingkat Pengangguran Terbuka tamatan SMA sebesar 8,15%, tertinggi kedua setelah tamatan SMK (BPS, 2023). Masih tingginya angka pengangguran tersebut disebabkan keterampilan lulusan yang kurang, terbatasnya lapangan pekerjaan dan tingginya kebutuhan kerja, serta karakter dari lulusan yang tidak mandiri dan kreatif.

Ketika seorang lulusan memiliki karakter mandiri dan kreatif maka akan mampu mengurangi permasalahan yang ada. Seperti yang kita ketahui, adanya pandemi juga menyebabkan sebagian besar industry terdampak oleh pandemi. Bahkan hal tersebut mengakibatkan beberapa perusahaan harus memberhentikan pegawainya agar tetap bisa bertahan. Namun di sisi lain, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) justru meningkat. Menurut Oktareza dalam (Hernikawati, 2022) jumlah UMKM dari 162 ribu di tahun 2019 meningkat menjadi 427 ribu. Hal ini menunjukkan perlu adanya karakter mandiri dan kreatif untuk tetap bertahan. Ketika seseorang memiliki karakter mandiri dan kreatif akan tetap bisa membaca peluang dalam kondisi apapun.

Melalui pendidikan diharapkan permasalahan-permasalahan dapat diatasi. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mampu menyesuaikan kebutuhan. Kebutuhan lulusan tentu akan berbeda dari masa ke masa. Sehingga setiap lembaga pendidikan perlu memiliki inovasi-inovasi untuk mencetak lulusan yang menyesuaikan dengan kebutuhan. Salah satu program yang dapat diterapkan adalah program kewirausahaan. Program kewirausahaan dapat menjadi jawaban dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Subijanto dalam (Wiratno, 2012), kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat diartikan sebagai sikap, semangat, jiwa, perilaku, dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola usaha atau kegiatan yang mengarah pada usaha mencari, menciptakan, dan menerapkan

cara kerja, teknologi, serta produk baru dalam meningkatkan efisiensi sehingga didapatkan keuntungan yang lebih besar. Pada dasarnya, kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata (bisnis) secara kreatif dan produktif. Seseorang yang dalam dirinya memiliki jiwa kewirausahaan, ia akan mampu melihat dan mengambil kesempatan-kesempatan untuk menjalankan usaha. Kewirausahaan adalah potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan sehingga melalui pendidikan dan pelatihan karakter dan nilai-nilai kewirausahaan diinternalisasikan.

Program kewirausahaan perlu dilaksanakan guna menumbuhkan karakter-karakter seorang wirausaha seperti, kreatif, mandiri, inovatif, berani mengambil resiko, dan lainnya. Menurut Jamieson dalam (Hasan, 2020) Kewirausahaan merupakan sebuah disiplin ilmu, yang memberikan pengajaran keterampilan, pengetahuan dan tata etika, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi diri mereka sendiri serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting meskipun dalam lingkungan yang tidak pasti sebab melalui pendidikan kewirausahaan dapat mendorong pengembangan wawasan serta mampu membaca peluang yang ada (Noerhartati and Jatiningrum, 2021). Program kewirausahaan adalah serangkaian kegiatan atau inisiatif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kewirausahaan seseorang.

Program kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan pada individu. Tujuan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali peserta didik dengan keahlian yang diperlukan untuk mengenali peluang bisnis, mengembangkan ide-ide kreatif, dan menjalankan usaha atau bisnis dengan efektif. Program kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menanamkan prinsip-prinsip melalui berbagai strategi untuk meningkatkan *life skill* peserta didik melalui pengembangan kurikulum yang berlaku. Kewirausahaan memiliki tujuan utama agar peserta didik memiliki nilai, karakter, dan perilaku sebagai seorang wirausaha dengan mengembangkan bermacam kemampuan berpikir seperti *problem solving*, *innovation*, *creative thinking*, dan keterampilan lainnya. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir, diharapkan juga peserta didik dapat menganalisis dan membaca setiap kesempatan sehingga mampu meningkatkan taraf dan kualitas kehidupannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kewirausahaan di sekolah merupakan suatu hal yang memberikan banyak dampak positif. Kewirausahaan di sekolah menjadi salah satu upaya dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta mendorong tercapainya masyarakat yang mandiri (Alif Fianto, Asiyah and Rinuastuti, 2020). Penelitian (Naim and Mahmudah, 2018) menyebutkan bahwa kewirausahaan mampu meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) berupa kecakapan personal maupun sosial. Begitu banyaknya manfaat yang didapat, saat ini banyak sekolah dari berbagai jenjang menerapkan program kewirausahaan di lembaganya. Penerapan program kewirausahaan dapat diterapkan dalam berbagai jenjang dalam pendidikan. Penerapannya tentu menyesuaikan karakteristik dan perkembangan belajar peserta didik. Bahkan di beberapa pendidikan dini juga telah menerapkan program kewirausahaan. Program kewirausahaan di SMA diharapkan mampu membentuk lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan sehingga melahirkan peserta didik yang berjiwa *entrepreneur* (Kemdikbud, 2019).

Sebagai sebuah program, tentu perlu perencanaan, pengorganisasian serta evaluasi. Adanya evaluasi pada suatu program adalah untuk mengukur ketercapaiannya. Evaluasi adalah proses

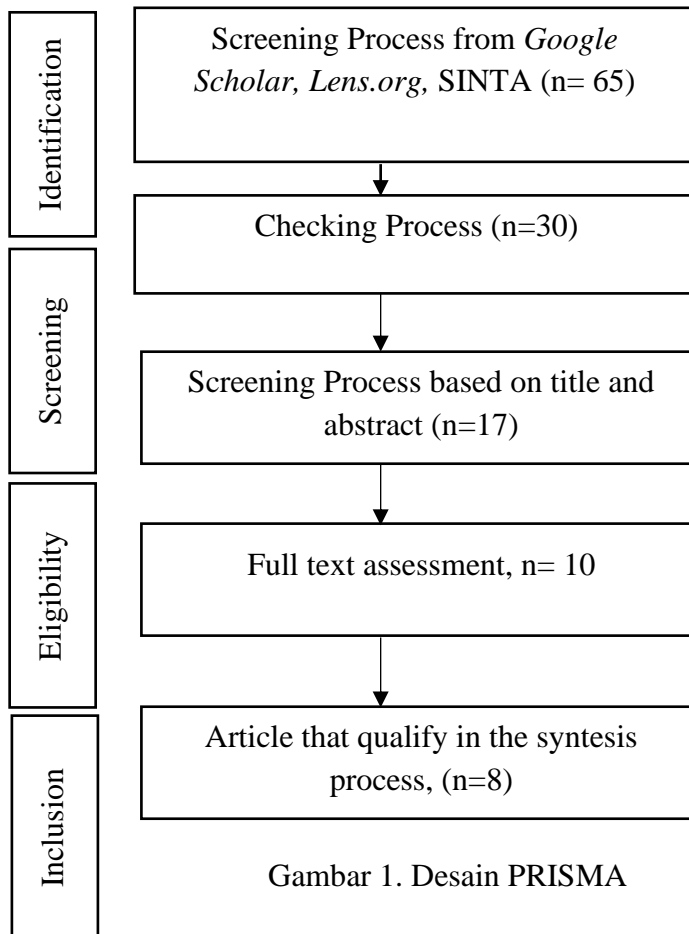
sistematis untuk mengukur, menilai, serta mengetahui dampak dari suatu program, kebijakan, atau intervensi pada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan, penelaahan, dan pengukuran guna menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Evaluasi merupakan program sistematis dalam menggambarkan, memperoleh, melaporkan, dan menerapkan informasi deskriptif, dan melakukan justifikasi tentang kualitas suatu program (Stufflebeam and Zhang, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai keberhasilan sebuah program (Jumari and Suwandi, 2020). Tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapat data yang akurat dan objektif tentang sebuah program. Data tersebut berupa bagaimana program dilaksanakan, dampak atau hasil yang diperoleh, efisiensi, serta pemanfaatan sumber daya, untuk pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri. Terdapat banyak jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian program diantaranya, model *goal oriented*, *goal free oriented*, *countenance*, *CSE-UCLA*, dan *CIPP*. Pada penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi *CIPP*. Evaluasi yang digunakan mencakup 4 komponen yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Model evaluasi tersebut disebut model evaluasi *CIPP*. Model evaluasi *CIPP* dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini dinilai sebagai model evaluasi yang menyeluruh. Model evaluasi *CIPP* membantu untuk meningkatkan kualitas program, menemukan kelemahan, dan mengoptimalkan dalam pemanfaatan sumber daya. Model evaluasi dengan *CIPP* ini berbeda dengan model lain, evaluasi *CIPP* tidak hanya fokus menilai hasil tetapi juga meliputi lingkungan, tujuan, sumber daya, dan implementasinya.

Komponen *context* dalam model *CIPP* adalah dimensi evaluasi yang bertujuan untuk memahami latar belakang, lingkungan, dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi suatu program atau proyek. Evaluasi *context* digunakan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas program sudah sesuai dengan analisis kebutuhan. Evaluasi *input* adalah untuk berkaitan dengan sumber daya yang mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada evaluasi *input* akan diperoleh data tentang penggunaan sumber daya yang menunjang ketercapaian program. Evaluasi *process* menilai bagaimana pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan. Evaluasi *product* menilai hasil dari program kewirausahaan. Dapat diketahui bahwa evaluasi model *CIPP* ini mengevaluasi secara menyeluruh pada semua komponen sehingga pada penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP*. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini fokus pada evaluasi model *CIPP* pada program kewirausahaan di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model evaluasi *CIPP* dengan pendekatan *SLR* (*Systematic Literature Review*) dengan menggunakan desain *PRISMA* yang tujuannya mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai penelitian tentang program kewirausahaan di SMA. *Systematic Literature Review* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menyusun dan menyintesis dari penelitian yang telah dilakukan sehingga menghasilkan suatu hal yang lebih besar (Purssell and McCrae, 2020). Penelitian dengan model *SLR* dengan desain *PRISMA* dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Haddaway dalam (Sari, Sundari and Dewi, 2023), langkah dalam penelitian *systematic literature review* meliputi identifikasi, penyaringan, dan kemudian penelaahan artikel yang layak.

Pencarian sumber data penelitian dilakukan melalui berbagai database elektronik seperti *Google Scholar*, *Sinta*, *Lens.org*, dan lainnya dengan menggunakan kata kunci. Artikel yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan oleh jurnal ilmiah yang bereputasi. Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa tahapan hingga akhirnya memperoleh artikel yang relevan. Berikut adalah tahapan dalam mengidentifikasi artikel dengan desain PRISMA.



Gambar 1. Desain PRISMA

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Evaluasi Program Kewirausahaan dengan model CIPP di SMA menilai 4 komponen, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Adapun hasil evaluasi dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

Komponen context

Evaluasi konteks merupakan hal awal yang dilakukan pada evaluasi program model CIPP. Evaluasi pada komponen konteks bertujuan untuk memberi penilaian dan menggambarkan kebutuhan dan tuntutan yang menyebabkan terciptanya program (Divayana, 2018). Dalam hal ini, maka yang perlu dievaluasi dalam komponen konteks adalah latar belakang dan tujuan adanya program kewirausahaan di sekolah. Komponen *context* menilai bagaimana tujuan yang ditetapkan mampu menjawab kebutuhan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tujuan dari adanya program kewirausahaan di SMA adalah untuk menanamkan karakter kewirausahaan serta mendorong siswa menjadi seorang wirausaha (Setiawan, 2019). Berdasarkan penelitian (Setiawan, 2019),

diketahui bahwa latar belakang adanya program kewirausahaan adalah untuk menjawab masalah banyaknya pengangguran dan merupakan bentuk implementasi Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Hal serupa disampaikan dalam penelitian (Su'adiyah, Wahid and Fahrurrozi, 2021), bahwa adanya program kewirausahaan ini bertujuan menumbuhkan karakter yang dimiliki oleh wirausaha. Kegiatan kewirausahaan mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik sehingga meningkatkan rasa kepercayaan diri dan mandiri lewat pembiasaan. Kegiatan kewirausahaan akan mengajarkan peserta didik untuk menghasilkan produk, memasarkan, membuat inovasi yang berbeda dengan lainnya, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan (Defi Dachlian Nurdiana, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, tujuan adanya program kewirausahaan sudah jelas bahwa adanya program kewirausahaan adalah untuk membentuk karakter-karakter yang dimiliki seorang wirausaha yang nantinya sangat dibutuhkan oleh peserta didik dan memberikan pengajaran cara berbisnis atau menjadi wirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, menunjukkan bahwa sebagian besar adanya program kewirausahaan dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka pengangguran yang ada sehingga melalui program kewirausahaan diharapkan mampu menekan angka tersebut. Selain itu, adanya program kewirausahaan adalah untuk menanamkan karakter wirausaha bagi peserta didik agar peserta didik mampu menjadi lulusan yang siap hidup mandiri dan siap terjun dalam dunia kerja bahkan mampu bekerja mandiri hingga menciptakan peluang kerja bagi orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa program kewirausahaan di SMA mampu menjawab kebutuhan yang ada. Sehingga hasil evaluasi konteks sudah baik. Terdapat kesesuaian kebutuhan dan tujuan yang mendorong terciptanya program kewirausahaan di SMA.

Komponen input

Komponen input berkaitan dengan segala hal yang mendorong terlaksananya program. Evaluasi pada komponen *input* tujuannya untuk memahami elemen-elemen yang mendasari program atau proyek, termasuk dalam mengalokasikan sumber daya dan perencanaan dilakukan (Stufflebeam and Zhang, 2017). Evaluasi masukan menilai strategi program, rencana, aksi, pengaturan staf, dan anggaran yang menunjang tercapainya tujuan program. Evaluasi komponen *input* atau masukan berkaitan dengan sumber daya dan sarana prasarana yang mendorong pelaksanaan program kewirausahaan. Tujuan dari evaluasi masukan adalah untuk memperoleh informasi terkait cara memanfaatkan sumber daya agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Jumari and Suwandi, 2020). Dalam hal ini, evaluasi masukan menilai pada sumber daya dan sarana prasarana. Sumber daya yang dimaksudkan adalah ketersediaan tenaga pengajar dalam program kewirausahaan. Sedangkan sarana dan prasarana merupakan hal-hal yang menunjang pembelajaran, seperti kelas, media pembelajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan yang menjalankan program kewirausahaan telah menyediakan sumber daya dan sarana prasarana yang menunjang. Sekolah telah memiliki guru atau sumber daya manusia yang terampil dalam melaksanakan program kewirausahaan. Penelitian (Parwathi, 2017) menunjukkan bahwa guru sudah mampu dan terampil dalam mengelola kelas saat pembelajaran kewirausahaan namun dalam hal sarana prasarana masih kurang. Tidak adanya ruang praktikum dan kurangnya media dalam pembelajaran menjadi hambatan dalam pembelajaran kewirausahaan. Pada penelitian (Setiaji, Mulyono and Feriady, 2018) juga disebutkan bahwa guru melaksanakan pelatihan guna

meningkatkan kualitas proses pembelajaran kewirausahaan. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam menunjang kegiatan. Bagi lembaga yang program kewirausahaan terintegrasi dengan kurikulum, RPP juga telah disiapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan (Tugino and Hasanah, 2021). Hasil evaluasi pada program kewirausahaan di SMA pada komponen masukan atau *input* menunjukkan kurang baik. Sekolah telah memiliki sumber daya yang memadai untuk menunjang pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah yaitu pengajar yang terampil. Namun, sarana yang dimiliki masih belum tersedia dengan lengkap sehingga pembelajaran belum dapat maksimal.

Komponen process

Komponen *process* menilai bagaimana pelaksanaan program kewirausahaan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program kewirausahaan dapat dilakukan melalui intra kurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan program kewirausahaan secara intra kurikuler terintegrasi dengan pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum berbasis kewirausahaan diperlukan inovasi-inovasi dan mendapat dukungan oleh seluruh anggota sekolah (Hasbi and Mahmudah, 2020). Pelaksanaan program kewirausahaan secara intra kurikuler dilaksanakan sebagaimana pembelajaran biasa. Sedangkan pelaksanaan secara ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran (Noviani and Wahida, 2021).

Evaluasi proses menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program kewirausahaan yang dilakukan secara intra kurikuler dan ekstrakurikuler tentu berbeda. Program kewirausahaan yang dilakukan secara intra kurikuler tentu akan dilaksanakan oleh seluruh siswa sebab masuk dalam jam pembelajaran. Sedangkan program kewirausahaan yang hanya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler tentu hanya akan dirasakan oleh peserta didik yang mengikuti program tersebut sebab kegiatan ekstra bersifat pilihan. Sehingga dalam pelaksanaan program mesti ditingkatkan lagi bagaimana mendesain pembelajaran agar nilai-nilai dari program kewirausahaan bisa tetap diajarkan.

Komponen product

Komponen *product* pada evaluasi CIPP adalah dimensi evaluasi yang fokusnya pada hasil, produk, dan dampak dari program atau proyek yang dievaluasi. Hasil evaluasi *product* dipengaruhi oleh tiga komponen sebelumnya yaitu context, input, dan process. Jika tiga komponen sebelumnya baik maka memungkinkan untuk menghasilkan *product* yang baik pula namun sebaliknya jika tiga komponen sebelumnya kurang, hasilnya juga tidak akan bisa maksimal. Komponen *product* berkaitan dengan hasil dari program kewirausahaan. Hasil dari adanya program kewirausahaan berupa produk dan prestasi yang diperoleh dari program kewirausahaan. Produk yang dihasilkan beraneka ragam. Biasanya produk dari program kewirausahaan dipamerkan melalui bazar (Tugino and Hasanah, 2021). Evaluasi produk menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh belum maksimal sehingga perlu peningkatan dalam berbagai komponen.

Penutup

Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan masih belum teratasi sepenuhnya. Salah satu permasalahan yang masih perlu diatasi adalah pengangguran. Jumlah pengangguran pada lulusan SMA masih cenderung tinggi sehingga perlu upaya untuk menekan tingginya nilai tersebut. Program kewirausahaan merupakan sebuah program yang telah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Program kewirausahaan memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik untuk memiliki jiwa-jiwa seorang wirausaha. Dalam (Kemdikbud, 2019) disebutkan bahwa hasil supervisi pada sekolah yang melaksanakan serta menerima bantuan pprogram kewirausahaan pada tahun 2018 menunjukkan 97,14% peserta didik sudah menunjukkan kreativitasnya menggunakan kearifan budaya lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa program kewirausahaan penting untuk diterapkan guna mendorong karakter kreatif dan mandiri peserta didik. Sebagai sebuah program tentu memerlukan evaluasi untuk mengukur ketercapaiannya. Model evaluasi dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Evaluasi *context* sudah baik karena tujuan dan latar belakang yang mendasari terciptanya program kewirausahaan sudah sesuai. Tujuan yang ingin dicapai adalah melahirkan peserta didik yang memiliki karakter-karakter seorang wirausaha, sehingga program kewirausahaan sangat sesuai untuk mendorong tercapainya tujuan yang dirumuskan. (2) Evaluasi *input* menunjukkan kurang sebab masih terdapat komponen dalam masukan yang belum maksimal. Sumber daya yang tersedia sudah menunjang. Para pengajar dalam program tersebut cukup berkompeten. Akan tetapi, sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga belum menunjang pelaksanaan program sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. (3) Evaluasi *process* juga masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan program dilaksanakan secara intra kurikuler dan ekstrakurikuler menyesuaikan kebutuhan sekolah. (4) Evaluasi *product* masih perlu adanya peningkatan. Produk yang dihasilkan dari program kewirausahaan sudah beragam namun prestasi yang dicapai belum maksimal. Dengan demikian menunjukkan bahwa program kewirausahaan merupakan sebuah program yang perlu dilanjutkan sebab program kewirausahaan telah memberikan hasil baik bagi peserta didik. Meskipun peserta didik tidak langsung menjadi seorang wirausaha setelah mengikuti program kewirausahaan, tetapi karakter, nilai, dan kemampuan berpikir yang diajarkan akan bermanfaat bagi peserta didik. Sehingga program kewirausahaan di SMA perlu perbaikan dan pengembangan dari masing-masing komponen.

Daftar Pustaka

- Alif Fianto, A.Y., Asiyah, S. and Rinuastuti, B.H. (2020) 'The Role of Entrepreneurship Education in a Disruptive Age', *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 9(2), pp. 149–160. Available at: <https://doi.org/10.29303/jmm.v9i2.529>.
- BPS (2023) *Berita Resmi Statistik*.
- Defi Dachlian Nurdiana (2020) 'Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Business Day School di SDITAI-Huda Sangkapura', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), pp. 45–60. Available at: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.125>.
- Divayana, D.G.H. (2018) *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasinya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Hasan, H.A. (2020) 'Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik, dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), pp. 99–111.
- Hasbi, R.P.A.C. and Mahmudah, F.N. (2020) 'Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Kewirausahaan Di Sma Negeri 1 Temon', *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), pp. 180–194. Available at: <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.563>.

- Hernikawati, D. (2022) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm) Di Kota Palembang', *Komunikasi Massa*, 3(1), pp. 9–17.
- Jumari and Suwandi (2020) *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak Tinjauan Teoritis dan Praktis Berbasis CIPP Model*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Kemdikbud (2019) *Pedoman Program Kewirausahaan SMA*.
- Naim, A. and Mahmudah, S. (2018) 'Motivasi Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Lifeskill Peserta Didik Di Sd Nu Insan Cendekia Kediri', 12(1), pp. 27–44.
- Noerhartati, E. and Jatiningrum, C. (2021) *Pendidikan Kewirausahaan di Indonesia*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Noviani, L. and Wahida, A. (2021) 'Pembelajaran Kewirausahaan di SMA Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), pp. 15–22. Available at: <https://doi.org/10.26740/jupe.v10n1.p15-22>.
- Parwathi, L.S. (2017) 'Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Di SMA Negeri 1 Singaraja', *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(2), pp. 188–198. Available at: <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v14i2.11106>.
- Purssell, E. and McCrae, N. (2020) *How to Perform Systematic Literature Review*. New York: Springer International Publishing.
- Sari, W.P., Sundari, P.D. and Dewi, W.S. (2023) 'Systematic Literature Review: Efektifitas Peningkatan Hasil Belajar Fisika melalui Model Pembelajaran Problem-based Learning', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), pp. 16827–16837.
- Setiaji, K., Mulyono, K.B. and Feriady, M. (2018) 'Pengembangan Kualitas Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bagi Guru SMK dan SMA Jawa Tengah', *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat*, 1, pp. 270–273. Available at: <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm/article/view/105>.
- Setiawan, A. (2019) 'Pengelolaan Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1(2), pp. 167–180. Available at: <https://doi.org/10.21831/jump.v1i2.42353>.
- Stufflebeam, D.L. and Zhang, G. (2017) *The CIPP Evaluation Model*. New York: The Guilford Press.
- Su'adiyah, R.L.Q., Wahid, A. and Fahrurrozi, F. (2021) 'Manajemen Kurikulum Ekstrakurikuler Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur Peserta Didik di SMA Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan', *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), pp. 1–13. Available at: <https://Doi.Org/10.21580/Jawda.V1i1.2020.6672>.
- Tugino And Hasanah, E. (2021) 'Implementasi Program Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul', *AoEJ*, 12, pp. 56–81.
- Undang-Undang RI No. 20 (2003) 'Undang-Undang Sisdiknas NO.20 Tahun 2003.' Available at: <https://www.jurisprudence.com/indonesia/undang-undang-ri-no-20-tahun-2003>.
- Wiratno, S. (2012) 'Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), pp. 454–466. Available at: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.101>.